BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu *qirā'at* merupakan salah satu cabang dari disiplin ilmu al-Qur'an yang jarang diminati oleh kebanyakan orang bahkan pondok pesantren yang berbasis tahfīz al-Qur'an sekali pun juga tidak banyak yang menerapkan ilmu *qirā'at* dalam lembaganya maupun pembelajarannya. Hal ini dikarenakan ilmu *qirā'at* tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, tidak seperti ilmu fiqh, hadis, dan tafsir misalnya yang dapat dibidang berhubungan dengan kehidupan manusia. Selain itu, ilmu *qirā'at* juga cukup rumit untuk dipelajari kecuali orang-orang yang benar-benar ingin mendalami al-Qur'an secara utuh tidak hanya dari segi kandungan isi yang disampaikan tapi juga dari segi bacaannya.

Istilah *qirā'at* yang biasa digunakan adalah cara pengucapan lafaz dari ayat-ayat al-Qur'an melalui jalur penuturan tertentu. Jalur penuturan itu meskipun berbeda-beda karena mengikuti *mazhab* (aliran) para imam *qirā'at*, tetapi semuanya mengacu kepada bacaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

Dalam diskursus disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu *qirā'at* menempati urutan pertama karena ilmu tersebut erat kaitannya dengan aspek linguistik pelafalan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan bahasa Arab pra-Islam telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas dialek.¹

¹ Urwah, "Metodologi Pengajaran *Qira'ah sab'ah*: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an" Jurnal Ssuhuf 5, No. 2 (2012): 145, diakses pada 15 Desember, 2018, http://www.academia.edu/5080090/1_Metodologi_Pengajaran_Qiraat_Sab

Ilmu *qirā'at* sendiri sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. dan dikenalkan oleh beliau sendiri, suatu praktik sunnah yang menunjukkan tata cara baca setiap ayat. Namun ilmu ini mengalami perkembangan yang pesat pada abad ke-1 H, di mana cara baca mulai dipopulerkan oleh ahli *Qurra'*.² Pada masa *tābi'in* khususnya pada paruh pertama abad ke-2 H, ilmu ini telah berkembang menjadi kajian khusus di tangan para imam ahli *Qurra'* seperti Nāfi' ibn 'Abd al-Raḥman. Para ulama menyeleksi dan melakukan pengujian terhadap berbagai *qirā'at* yang beredar luas di masyarakat. Sehingga untuk memverifikasi sebuah *qirā'at* para ulama menetapkan tiga syarat sebagai berikut:³

1. Harus memiliki *sanad* (mata rantai periwayatan) yang *mutawāṭir*; yaitu bacaan yang diterima dari guru yang terpercaya, tanpa adanya cacat dan bersambung hingga Nabi Muhammad saw.
2. Harus bersesuaian dengan rasm 'Usmānī
3. Harus bersesuaian dengan kaidah tata bahasa Arab.

Sedangkan varian *qirā'at* sendiri secara keseluruhan dikelompokkan menjadi enam macam; *Mutawāṭir*, *Masyhūr*, *Āhād*, *Syāz*, *Mauḍū'*, dan *Mudraj*. Keempat macam yang terakhir tidak boleh diamalkan bacaannya baik di dalam shalat maupun di luar shalat.⁴

Perbedaan *qirā'at* ini berkisar pada *lahjah* (dialek), *tafkhīm* (penyahduan bacaan), *tarqīq* (pelembutan),

_ah_Studi_Observasi_di_Pondok_Pesantren_Yanbu_ul_Quran_dan_Dar_Al-Quran_Urwah

² Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 204.

³ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 25.

⁴ Manā'ā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2014), 257.

ḥarakah (tanda baca), *madd* atau *ṭūl* (panjang nada), *qaṣr* (pendek nada), *tasydīd* (penebalan nada), *takhfīf* (penipisan nada), *imālah* (membaca vocal “a” ke “e”), *ibdāl* (pergantian huruf), dan lain sebagainya. Contoh perbedaan *qirā’at* yang paling sering kita jumpai adalah bacaan *imālah* dalam QS. Hud : 41. Pada beberapa lafaz al-Qur’an, sebagian orang Arab mengucapkan vocal ‘e’ sebagai ganti dari ‘a’. Misalnya, ucapan “*wadḍuhē wallaili iżā sajcē. Mā wadda’aka rabbuka wa mā qolē*”.

Setelah dibukukannya al-Qur’an, maka muṣḥaf al-Qur’an yang beredar luas di kalangan umat Islam secara keseluruhan merujuk pada muṣḥaf ‘uṣmāni. Dengan dibukukannya al-Qur’an pada masa khalifah ‘Uṣmān dan diseragamkannya bacaan juga tulisan maka perbedaan bacaan yang semula mendapat perhatian besar di kalangan para cendekiawan kini menjadi tidak lagi diperhatikan. Sejak saat itu maka kelonggaran untuk membaca al-Qur’an dengan varian bacaan seperti sudah berakhir. Namun, pemeliharaan terhadap varian *qirā’at* masih tetap terjaga di banyak lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia khususnya di pondok pesantren yang berbasis al-Qur’an meskipun tidak semua pondok pesantren tersebut mengajarkan *qirā’ah sab’ah*.

Salah satu lembaga pendidikan berbasis al-Qur’an di Kabupaten Pati yang masih aktif mengajarkan *qirā’ah sab’ah* hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum yang terletak di Jl. Kauman Desa Talun Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat pesantren tersebut merupakan satu-satunya pesantren di Pati bagian selatan tepatnya di Kecamatan Kayen yang mengkaji *qirā’ah sab’ah* dan karena ilmu ini merupakan ilmu yang dapat dibilang langka dan tidak semua orang mampu memahami atau menguasainya.

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun pertama kalinya dirintis oleh Ustadz Muhammad Ircham al-Hāfīz pada tahun 2014⁵, yang merupakan pondok pesantren cabang dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum, selanjutnya disebut pondok pusat, yang saat ini diasuh oleh K. Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak bin KH. Rois Yahya bin KH. Dahlan.

Sedangkan Pondok Pesantren Miftahul Ulum pertama kalinya dirintis oleh KH. Dahlan pada tahun 1945, dimana pada saat itu keadaan pesantren masih berbentuk pengajian dengan kondisi santri yang mengaji berada di serambi Masjid Baitul Izzah tanpa ada tempat khusus atau pun sistematika pembelajaran khusus lainnya. Seiring dengan banyaknya santri yang menimba ilmu, maka dipinjamkanlah rumah Bapak KH. Ya'qub yang berada di sebelah utara rumah KH. Dahlan sebagai tempat mukim bagi para santri.

Pada tanggal 17 Agustus 1954 mulailah didirikan bangunan fisik dengan bantuan dari Depag Kecamatan Kayen atas usulan Bapak 'Abbas seorang petugas pemerintahan waktu itu. Pondok tersebut berdiri di atas tanah wakaf milik KH. Dahlan dengan ukuran 10×24 M².

Seperti pondok pesantren salaf pada umumnya, pondok pesantren Miftahul 'Ulum Talun juga mengajarkan disiplin ilmu-ilmu keagamaan dengan sistem membaca kitab kuning dengan makna *gandul*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. Namun, pada tahun 2015 mulailah diterapkan kajian *qirā'ah sab'ah*, yaitu program khusus di bidang al-Qur'an.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchammad Ircham al-Hāfīz, selaku pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, pada hari Jumat 16 Febuari 2019, pukul 22.17. WIB.

⁶ "Sejarah singkat pondok pesantren Miftakhul "Ulum (PPMU)", <https://www.ppmuy.com/2011/08>, diakses pada 13 September, 2018. <https://www.ppmuy.com/2011/08/sejarah-singkat-pondok-pesantren.html>

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana latar belakang *qirā'ah sab'ah* diajarkan, dipraktikkan, dan bagaimana paradigma santri terhadap *qirā'ah* tersebut sehingga mereka mau mempelajarinya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian kualitatif, karena fokus merupakan titik pusat yang menjadi obyek penelitian. Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, berfungsi untuk membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. *Kedua*, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk.⁷

Perumusan fokus penelitian yang tepat membuat peneliti terhindar dari pengumpulan data yang tidak relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti menetapkan fokus penelitian pada metode Kajian *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dideskripsikan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka untuk memperjelas arah penelitian ini maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode *Qirā'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun?

⁷ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 65.

2. Bagaimana Persepsi Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Terhadap *Qirā'ah Sab'ah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban yang ingin ditemukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah dan tujuan penelitian harus sejalan. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan keinginan peneliti untuk mencapai sesuatu dalam penelitiannya. Jika dalam rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, maka tujuan penelitian dikemukakan dalam bentuk pernyataan.⁸ Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi atau pendapat santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun terhadap *qirā'ah sab'ah*

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian perlu dikemukakan dalam rancangan penelitian agar diketahui hasil yang akan dicapai dan untuk siapa hasil penelitian ini dilakukan. Rumusan manfaat penelitian merupakan kelanjutan dari

⁸ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat, untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 77.

tujuan penelitian. Manfaat penelitian ada dua macam yaitu secara teoritis dan praktis.⁹ Berikut adalah manfaat penelitian tentang metode kajian *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum desa Talun:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dalam ilmu Uşūluddīn, khususnya dalam studi Ilmu al-Qur'an yang berkaitan dengan *qirā'ah sab'ah* dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam bidang akademis maupun kepada masyarakat luas yang sedang atau akan mendalami kajian *qirā'ah sab'ah*, menumbuhkan minat masyarakat khususnya santri atau pelajar untuk mendalami ilmu *qirā'ah sab'ah* secara lebih intensif, memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang pentingnya mempelajari *qirā'ah sab'ah*.

F. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul “**Implementasi Metode *Qirā'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**”. Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian yang sedang peneliti angkat ini maka penting bagi peneliti untuk memberikan definisi dari beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

⁹ Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji*, 77.

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰

2. Metode

Metode dalam bahasa Yunani, *methodos*, adalah cara atau jalan, yakni menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran kajian.¹¹ Menurut bahasa, *metode* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), dan *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Lebih sederhananya, metode merupakan kegiatan untuk memahami suatu obyek atau subyek penelitian untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.¹²

Jadi, metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh santri dan pendidik dalam mempelajari dan mempraktikkan *qirā'ah sab'ah* dalam pembelajaran al-Qur'an di

¹⁰ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Ed. Elin Wijaya Astuti, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 19.

¹¹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Enterprise, 2010), 5.

¹² Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 26.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum Talun.

3. Qirā'ah Sab'ah

Istilah *qirā'at* berasal dari bahasa Arab قراءات jamak dari قراءة, secara etimologis kata *qirā'at* merupakan akar kata (*maṣḍar/verbal noun*) dari قرأ yang berarti “membaca”. Jadi lafaḍ قراءات dapat diartikan “beberapa bacaan”.

Dalam kajian Tafsir term ini berkonotasi: “Suatu aliran dalam melafalkan al-Qur'an yang dipelopori oleh salah seorang imam (ahli) *qirā'at* yang berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain, dari segi pengucapan huruf-huruf, atau hai'ah-nya, tapi periwiyatan *qirā'at* tersebut darinya serta jalur yang dilaluinya disepakati”.¹³

Sedangkan kata “*Sab'ah*” dalam bahasa Arab artinya “tujuh”. Hal ini sesuai dengan jumlah imam *qirā'at* yang telah disepakati dan diakui *ke-mutawātirannya* oleh para imam (ahli) *qurrā'* berdasarkan kualitas sanadnya. Ketujuh aliran maḥab *qirā'at* tersebut dipopulerkan oleh tujuh imam atau yang disebut *al-Qirā'at al-Sab'*. Mereka adalah:¹⁴

- a) Abū Ruwaim Nāfi' ibn 'Abd Raḥman bin Abū Nu'aim al-Laiṣī (70-169 H.)
- b) Abū Ma'bad 'Abdullah Ibn Kaṣīr al-Makkī (45-120 H.)
- c) Zabbān ibn al-'Alā' ibn 'Ammār atau lebih populer sebagai Abū 'Amr (68-154 H.)

¹³ Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 92.

¹⁴ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf*, 27.

- d) Abdullah ibn ‘Āmir al-Yahṣabī (21-118 H.)
 - e) ‘Āṣim Abū Bakr ibn Abū Najūd al-Asadī (w. 128 H.)
 - f) Ḥamzah ibn Ḥubaib ibn ‘Imārah al-Zayyāt al-Farḍī al-Taimī (80-156 H.)
 - g) Abū al-Ḥasan ‘Ali ibn Ḥamzah al-Kisā’i (w. 189 H.)
4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum

Kata “pondok” berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur, asrama, dan wisma, karena pondok merupakan tempat tinggal bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat.¹⁵ Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu.

Secara lebih khusus bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, dipimpin oleh seorang kiyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh ustad atau guru dengan menggunakan metode yang khas.

Sedangkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum Talun adalah lembaga pendidikan Islam yang memusatkan perhatian pada kefasihan dalam membaca al-Qur’an, hafalan al-Qur’an, dan penguasaan *qirā’ah sab’ah* selain juga mempelajari disiplin ilmu keagamaan yang lainnya. Pondok pesantren tersebut terletak di Jl. Kauman Desa Talun RT 02 RW 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

¹⁵ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

Dari beberapa variabel istilah yang telah peneliti kemukakan di atas bahwa yang dimaksud dengan judul **“Implementasi Metode *Qirā’ah Sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”** adalah untuk mengetahui secara menyelidik cara yang digunakan oleh para santri dan pendidik dalam mempelajari dan mempraktikkan *qirā’ah sab’ah* dalam pembelajaran al-Qur’an serta respon dan sudut pandang para santri terhadap kajian *qirā’ah sab’ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an wa Qira’at Sab’ah Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab memiliki hubungan antara satu bab dengan bab yang lain. Berikut adalah isi bab dalam sistematika pembahasan:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua, menjelaskan tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan. Landasan teori terdiri dari pengertian *qirā’ah*, sejarah lahirnya *qirā’ah*, tujuh imam *qirā’ah sab’ah*, macam-macam *qirā’ah* dan derajatnya, urgensi *qira’ah*, dan metode pembelajaran *qirā’ah*. Penelitian terdahulu berfungsi untuk menjelaskan kajian yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Sedangkan kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi

obyek permasalahan. Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional, yang berisi tentang kerangka teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka berfikir disusun dalam bentuk skema.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penelitian, yaitu suatu cara khusus yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai sesuatu dalam penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian yang ditempuh peneliti meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan temuan peneliti. Bab ini berfungsi untuk mendeskripsikan penyajian data yang meliputi paparan yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab pokok, *pertama*; gambaran umum, yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Talun, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an wa Qira'at Sab'ah Miftahul Ulum, biografi pengasuh, letak geografis, visi dan misi pondok pesantren, struktur kepengurusannya pondok pesantren, program kegiatan santri, program unggulan pondok pesantren, kondisi santri dan guru pondok pesantren, dan sarana dan prasarana. *Kedua*; deskripsi data penelitian, yang berisi tentang metode *sab'atī* sebagai metode dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, sistem pembelajaran metode *sab'atī*, sistem pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, dan paradigma santri terhadap *qirā'ah sab'ah*. *Ketiga*; analisis data penelitian,

Bab lima, merupakan bab penutup. Bab ini berguna untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.